

Reinterpretasi Bidadari Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbāh* dan Implikasinya Terhadap Isu Bias Gender

Ririn Muktamiroh

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

irin101201@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini membahas mengenai pemvisualisasian bidadari yang cenderung bias gender dan menjadikan wanita sebagai objek. Oleh karena itu, perlunya mereinterpretasi ayat-ayat yang berhubungan dengan bidadari untuk memunculkan sebuah pemahaman yang lebih adil gender. Quraish Shihab sebagai mufasir yang dikenal dengan pendekatan kebahasaan dan paradigma kontekstualnya pastinya memiliki penafsiran yang berbeda dalam menafsirkan bidadari. Tujuan dari penelitian ini 1) Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat bidadari. 2) Untuk mengetahui implikasi penafsiran bidadari perspektif Quraish Shihab terhadap isu bias gender. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menjadikan *Tafsir Al-Misbāh* sebagai sumber data primer. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa 1) Quraish Shihab memiliki interpretasi yang berbeda dari pemahaman konvensional terkait bidadari. Beliau menafsirkan kata *hūr* sebagai bentuk yang netral kelamin (bisa laki-laki ataupun perempuan). Beliau juga memaknai kata *azwājūn muṭṭaharatun* sebagai kata yang tidak hanya berfokus pada bidadari, tetapi juga bidadara. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa wanita pada dasarnya adalah monogami. 2) Implikasi dari penafsiran Quraish Shihab terhadap isu bias gender adalah menciptakan sebuah pemahaman yang lebih inklusif serta meminimalisir *stereotip* yang merendahkan perempuan, juga sebagai upaya dalam mengatasi penafsiran yang bias gender.

Kata Kunci: bidadari; isu bias gender; Quraish Shihab.

Pendahuluan

Diskursus dan polemik mengenai kesetaraan gender (*gender equality*) selalu menjadi isu yang ramai diperbincangkan di masyarakat, baik dalam ranah politik, ekonomi, sosial maupun spiritual. Dalam Islam, perdebatan dan perselisihan pendapat mengenai isu-isu kesetaraan gender juga sering ditemukan. Perbincangan-perbincangan yang seolah tidak ada habisnya, mengenai asal usul perempuan, pembagian harta waris 2:1, persaksian perempuan dalam pengadilan, kepemimpinan perempuan dalam ranah publik, perempuan dalam ruang domestik, hingga persoalan dalam ranah eskatologis seperti bidadari surga yang terkesan banyak memvisualisasikan perempuan sebagai objeknya, menjadikan kenikmatan tersebut hanya diperuntukkan bagi kaum pria saja.

Kandungan Al-Qur'an yang mempunyai banyak penafsiran yang berbeda-beda, memerlukan kehati-hatian khusus dalam memahami Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang agar dapat melihat maknanya secara utuh. Seperti halnya dalam memahami ayat-ayat yang bersifat *fiqhiyyah* dalam Al-Qur'an, tidak bisa dengan hanya melihat dari aspek hukumnya saja, namun juga perlu memperhatikan pada aspek-aspek lain yang berkaitan dengan fiqh dan ayat-

ayat terkait. Begitu juga dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang sifatnya *eskatologis*¹ tidak bisa dengan hanya memahami ayat tersebut secara tekstual, tetapi juga harus diimbangi dengan melihat dari segi kontekstual ayat dan dari berbagai segi lainnya agar tidak menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan sebuah ayat.²

Bidadari digambarkan sebagai makhluk yang memiliki keindahan dan paras yang luar biasa dari wanita-wanita yang ada di dunia, memiliki sifat yang lembut dan kesopanan yang luhur. Sebagaimana yang Nabi sabdakan bahwa ia tidak memandang selain kepada suaminya, dan selalu menundukkan pandangannya dan menjaga tatapannya yang indah hanya untuk suaminya.³ Ayat-ayat tentang bidadari juga memiliki penafsiran yang beragam, baik dari golongan mufassir klasik maupun kontemporer dan bahkan ada yang mengalami reinterpretasi (penafsiran ulang).⁴ Hal ini terjadi karena bagi sebagian orang, penafsiran-penafsiran tentang bidadari terdahulu cenderung bersifat seksis, materialistik dan menjadikan perempuan sebagai objek ayat, bukan subjek ayat.⁵

Al-Qur'an mempunyai beragam lafad yang berbeda-beda dalam menafsirkan kata bidadari, diantaranya; *hūr 'īn*, *qāṣirātu tarf*, *azwājūn muṭṭahharatun*, *kawā'iba atrāba*, *khairātun hisān*, *lu'lu al-maknūn*, *baīdū maknūn* dan lain sebagainya yang tersebar di berbagai lembaran surah-surah dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Mayoritas ulama menafsirkan dan memahami kata bidadari dalam ayat Al-Qur'an sebagai wanita cantik jelita. Misalnya dalam penafsiran at-Thabari, yang mengartikan kata *hūr 'īn* dengan visualisasi sebagai perempuan yang kulitnya putih bersih, bermata sipit dan bola matanya sangat hitam dan indah.⁶ Selain itu, dalam skripsi yang ditulis oleh Syafa'attus Shilma⁷ menunjukkan bahwa kata *hūr 'īn* ditafsirkan sebagai perempuan dengan kepribadian baik dan terjaga kesuciannya.

Gambaran-gambaran bidadari yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an ditambah dengan penafsiran ulama yang cenderung bias gender tentu saja menjadi dambaan bagi setiap laki-laki yang mengidam-idamkan surga. Lalu muncul pertanyaan, bagaimana balasan bagi wanita yang beriman dan masuk surga, apakah ia mendapatkan hal yang setara dengan laki-laki, yakni mendapat bidadara yang memiliki tubuh perkasa dengan wajah yang sangat tampan rupawan. Sedangkan ayat maupun hadits tidak ada satu pun yang menjelaskan perihal tentang bidadara, tidak ada pem-visualisasian terkait bidadara oleh para ulama tafsir dan hal ini menjadi

¹ Eskatologi berasal dari kata *Escaton* yang secara literal dimaknai doktrin tentang akhir, membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia, seperti; kematian, hari kiamat, hancurnya alam semesta, hari kebangkitan, pengadilan hari akhir, surga dan neraka, dan lain sebagainya. Safaruddin, "Eskatologi" *Jurnal Al-Hikmah*, vol. xiv, no. 2 (2013): 102.

² Ismul A'zom, "Penafsiran M Quraish Shihab terhadap Hurun 'In dalam Tafsir Al-Misbah" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49014>.

³ Syaikh Mahmud Al-Misri, *Menikahi Bidadari Surga* (Jakarta: Putaka Al Inabah, 2018): 32.

⁴ Ahmad E.Q., N., dan Sartika, E., "Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyah" (M. & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2020).

⁵ Mida Hardianti and Inayah Rohmaniyah, "Genealogi, Wacana Dominan Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an," *The 4th Ushuluddin & Islamic Thought International Conference (USICON) 4* (2021), <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/USICON/article/view/307>.

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jilid 23*, Terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 30.

⁷ Skripsi berjudul "Bidadari dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)", mufassir Indonesia yang menjadi rujukan dalam skripsi ini diantaranya seperti Hasbi As-Siddiy, Buya Hamka, Syekh Nawawi al-Batani, Ahmad Hasan dan Mahmud Yunus. Syafa'attus Shilma, "Bidadari Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36862%0A>.

sebuah problem bagi wanita karena terkesan kurang adil. Jika laki-laki bisa mendapatkan bidadari bahkan hingga mencapai 72 bidadari banyaknya, mengapa wanita tidak mendapatkan satu bidadara pun.

Dari gambaran permasalahan tersebut, penulis ingin menghadirkan pemahaman tentang bidadari yang berbeda dengan pemahaman pada umumnya yang bukan hanya memahami dari segi tekstual, tetapi juga kontekstualnya. Penulis menjadikan *Tafsir Al-Misbāh* sebagai rujukan dalam memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan bidadari. Alasan penulis menggunakan *Tafsir Al-Misbāh* karena tafsir ini menggunakan corak sastra dan *adabi ijtimai* dan pengarangnya yakni Quraish Shihab dikenal sebagai salah satu toko mufasir yang kerap mengkritisi beragam pandangan mengenai perempuan.⁸ Selain itu Quraish Shihab memiliki interpretasi yang berbeda dari beberapa mufasir lainnya dalam memaknai kata *hūr 'īn*. Menurut Quraish Shihab, kata *hūr 'īn* yang sering diartikan sebagai bidadari berjenis feminim adalah bentuk jamak dari kata *haura* yang berjenis maskulin, sehingga menjadi unik dan perlu untuk digali lebih dalam pemikirannya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian normatif yang dilakukan berdasar pada studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretasi, yakni dengan menyelami pemikiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat bidadari dalam *Tafsir Al-Misbāh*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni: *Pertama*, data primer berupa kitab *Tafsir Al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab. *Kedua*, data sekunder berupa dokumen dan literatur yang relevan dengan penelitian yang diperoleh secara *online* maupun *offline*. Dalam mengumpulkan data: *Pertama*, mengumpulkan beberapa ayat yang mengandung arti bidadari dalam Al-Qur'an. *Kedua*, menganalisis penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat bidadari dalam *Tafsir Al-Misbāh*. *Ketiga*, mencari implikasi dari penafsiran Quraish Shihab terkait bidadari dengan isu bias gender.. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lima tahapan: *Editing* (pemeriksaan data), *Classifying* (klasifikasi), *Verifying* (verifikasi), *Analyzing* (analisis data), dan *Concluding* (kesimpulan).

Biografi M. Quraish Shihab

Bernamakan lengkap Muhammad Quraish Shihab, beliau adalah seorang mufassir kontemporer di Indonesia. Lahir di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944 dan berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.⁹ Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, setelah itu beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Jawa Timur tepatnya di daerah Malang di sebuah Pesantren bernama *Dār al-Hadīts al-Fiqīhiyyah* pada 1958. Setelah selesai menempuh pendidikan menengahnya, beliau diterima dan melanjutkan kelas II Tsanawiyah al-Azhar, Kairo-Mesir. Tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S1) di Fakultas Usluhuddin prodi Tafsir dan Hadits di Universitas al-Azhar.

Kemudian ia melanjutkan Strata 2 (S2) di Fakultas yang sama. Tahun 1969 beliau meraih gelar M.A untuk spesialisasi dalam bidang tafsir Al-Qur'an dengan judul Tesis *al-'Ijaz at-*

⁸ Naqiyah Mukhtar, "M. Quraish Shihab Menggugat Bias Gender (Para Ulama)," *Journal of Qur'an Hadith Studies*, vol. 2 no. 2(2013): 190.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 6.

Tasyri'i al-Qur'an al-Karim (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).¹⁰ Pada Strata 3 (S3) di Fakultas yang sama beliau memperoleh yudisium *summa-cumlaude* disertai dengan penghargaan tingkat pertama *Mumtaz ma'a martabat al-Ṣaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi yang istimewa).

Setelah menyelesaikan studinya dan kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, beliau ditugaskan di Fakultas Usluhyuddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, beliau diamanahi untuk memegang jabatan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang mana jabatan ini memberikan peluang baginya untuk mengimplementasikan ide-idenya, salah satunya dengan melakukan penafsiran melalui pendekatan multidisipliner, yakni pendekatan yang melibatkan beberapa peneliti dari berbagai bidang. Menurutny hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk Al-Qur'an secara utuh.¹¹

Sejak tahun 1984, beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat dan anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak tahun 1989). Beliau juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, diantaranya seperti Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, dan sebagai Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.¹²

Sebagai seorang mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, Quraish Shihab memiliki banyak karya yang beliau salurkan dalam bentuk buku dan artikel ilmiah dari berbagai disiplin keilmuan Islam, dari syariah sampai tafsir. Diantara karya-karyanya, seperti: *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), *Perjalanan Menuju Kebajikan: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta, Lentera Hati, 2001), *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003), *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati, 2013), dan masih banyak lagi.

Konsep Bidadari dalam Al-Qur'an

Bidadari merupakan salah satu dari banyaknya konsep yang sering disebut dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an banyak berbicara tentang bidadari sebagai ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang menjadi sebuah motivasi spiritual bagi umat Islam. Ayat-ayat tentang bidadari juga cenderung memiliki tujuan dan pengertian yang sama, yakni membahas wanita yang memiliki paras indah, yang mana keindahannya tidak ada yang menyamai dengan wanita-wanita di bumi.¹³ Kata-kata tersebut ditulis didalam Al-Qur'an dalam bentuk lafadz, seperti *hūr 'īn, qāṣirātu ṭarf, azwājūn muṭṭaharatun, kawā'iba atrāba, khairātun hisān, lu'lu al-maknūn, baiḍū maknūn* yang semuanya memiliki makna dan sifat selaras yang menggambarkan wanita di surga, baik dari segi keindahan, paras, sifat, dan lain sebagainya.

¹⁰ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 7.

¹¹ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbāh", *Plasteran*, vol. 6, no. 2 (2013): 477.

¹² Haward M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, cet. i (Bandung: Mizan, 1996), 295-299.

¹³ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Tamasya ke Surga, Terj. Fahli Bahri* (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 321-322.

Bidadari dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dimaknai sebagai puteri atau dewi dari kayangan (makna leksikal), perempuan yang elok (kiasan). Bidadari berasal dari kata *Sanskerta* “*vidyadhari*”, kata *vidya* berarti pengetahuan/ilmu dan kata *dhari* berarti pembawa (akhiran -i menunjukkan sifat feminim), jadi bidadari di artikan sebagai “pembawa ilmu”.¹⁴

Sedangkan bidadari dalam Bahasa Arab disebut الحورية.¹⁵ Kata *al-hūr* secara bahasa merupakan jamak dari kata *haurā'* yang bermakna wanita muda yang jelita, menarik dan putih bersih. Kata *al-ʿīn* maknanya adalah mata hitam luas yang merupakan mata paling indah yang tidak pernah dilihat oleh manusia sebelumnya. Pendapat lain menyebutkan bahwa itu merupakan sesuatu yang membuat mata terkesima sebab kelembutan kulit, keindahan, daya tarik dan kejernihan warnanya.¹⁶

Al-Rāzi menyatakan dalam al-Tafsir al-Kabir bahwa menurutnya seorang wanita tidak dianggap sebagai *al-haurā'* kecuali ia memiliki kulit yang seputih matanya. Al-Rāzi juga menegaskan bahwa istilah *al-hūr* merujuk pada kulit yang putih.¹⁷ Al-Qurthūbī dalam tafsirnya mengatakan bahwa *al-hūr* merupakan bentuk jamak dari kata *al-haurā'* yang merujuk pada wanita cantik berkulit putih sehingga dapat terlihat betisnya yang putih dibalik pakaiannya. Ia juga menjelaskan bahwa wajah mereka dapat terlihat dari dada orang lain karena dada mereka laksana cermin.¹⁸

Dalam dialek orang Arab kata *al-hūr* berarti *al-baiḏu* (putih). *At-taṭwir* sama dengan *at-tabyḏ* bermakna pemutihan. *Al-hūr* adalah mata yang sangat putih dengan bola mata yang sangat hitam.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa *al-hūr* memiliki dua makna yang dapat diterima, yakni *al-hūr* sebagai wanita cantik yang kulitnya bersih dan putih, dan *al-hūr* sebagai wanita yang mempunyai mata menawan dengan warna putih dan hitam yang padu.

Bias Gender dalam Tafsir

Penafsiran Al-Qur'an seringkali mengalami variasi dalam penafsiran ulama, bahkan para sahabat Nabi yang menyaksikan langsung turunnya wahyu bisa memiliki penafsiran yang berbeda antar satu dengan yang lain. Ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dihindari, karena penafsiran melibatkan proses analisis terhadap kata-kata dan konteks untuk memahami teks Al-Qur'an. Setiap penafsiran mencerminkan maksud dari sebuah teks Al-Qur'an serta latar belakang pemahaman dari orang yang melakukan penafsiran. Meskipun berbagai pembaca memiliki pemahaman yang berbeda terhadap suatu teks yang sama, tentunya tidak ada metode penafsiran yang benar-benar objektif, karena setiap ulama tafsir memiliki prefensi yang subjektif. Hal ini juga berlaku dalam pembacaan ayat-ayat yang berkaitan dengan gender, dimana uraian tafsir mereka sebagian mencerminkan pilihan subjektif dan mungkin tidak selalu sesuai dengan maksud teks yang mereka tafsiri.²⁰

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 148.

¹⁵ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progressif: Yogyakarta, 1997), 134.

¹⁶ Mahir Ahmad, *Mausatu Al-Akhirat Al-Jannah wa Nār*, Terj. Agus Suwandi (Ummul Qura: Jakarta, 2014), 197.

¹⁷ Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi' al-Musytahar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭib al-Ghaib*, Jilid xxvii (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 254.

¹⁸ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Hadil Arwāh Ila Biladi al-Afrāh*, Terj. Fadli Bahri (Darul Falah: Jakarta, 1420 H), 324.

¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hadil Arwāh Ila Biladi al-Afrāh*, Terj. Fadli Bahri (Darul Falah: Jakarta, 1420 H), 314.

²⁰ Saputra, “Bias Gender dalam Penafsiran”, 36.

Sebuah penafsiran dapat dikatakan bias gender, jika diantara salah satu pihak (baik laki-laki ataupun perempuan) merasa dirugikan, sehingga mengalami sebuah ketidakadilan. Ketidakadilan yang dimaksud adalah ketika salah satu gender merasa diuntungkan dan lebih baik posisi dan kedudukannya. Biasanya ketimpangan-ketimpangan gender ini lebih dominan dirasakan oleh perempuan. Kemunculan bias gender terhadap perempuan disebabkan oleh nilai-nilai dan norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan dan memberikan peran yang dianggap kurang signifikan dibandingkan dengan laki-laki.

Penafsiran Al-Qur'an seringkali dijadikan dasar untuk menolak kesetaraan gender. Kitab-kitab tafsir yang digunakan sebagai referensi dan alat legitimasi untuk menjaga *status quo* dan melegitimasi pola budaya patriarki yang memberikan keistimewaan khusus pada laki-laki dan cenderung menyudutkan perempuan. Musdah Mulia berpendapat bahwa ada tiga faktor yang membuat ajaran Islam cenderung bias, salah satunya mengenai interpretasi mengenai hubungan laki-laki dan perempuan dalam suatu bermasyarakat yang lebih sering dipahami secara tekstual baik dalam Al-Qur'an ataupun hadits. Pemahaman seperti ini seringkali mengabaikan nilai-nilai penting seperti nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kebermanfaatan dan kasih sayang. Umumnya, umat Islam dalam memahami agama lebih dominan dengan cara yang dogmatis dibandingkan melalui pemikiran kritis dan rasional, terutama pada pengetahuan agama yang menjelaskan mengenai peran serta kedudukan perempuan.²¹

Salah satu aspek unik dalam membaca dan memahami suatu teks adalah dengan pemahaman pembaca terhadap konteks bahasa dan budaya dimana teks tersebut dibaca. Bahasa yang memiliki ciri gender, seperti bahasa Arab telah membentuk makna khusus bagi penggunaannya dengan kata-kata dikelompokkan sebagai pria dan wanita, antara *mudzakkar* dan *mu'annats*. Cara pandang baru terhadap bahasa Al-Qur'an diperlukan, khususnya yang berkaitan dengan gender, karena tidak ada kata netral dalam Bahasa Arab. Semua kata dalam Bahasa Arab dianggap sebagai maskulin dan feminim, namun bukan berarti setiap penyebutan maskulin dan feminim selalu mengacu pada gender yang disebutkan.²²

Al-Zarqani mengungkapkan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang sesuai dengan zaman modern adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan rasional, atau dikenal sebagai penafsiran *bi al-ra'yi* atau tafsir *bi al-ijtihad*. Ali Asghar Engineer juga berpendapat bahwa penting untuk memahami ayat-ayat dalam konteks sosial, termasuk memahami peran gender dan status perempuan dalam masyarakat.²³ Namun realita nya, penafsiran agama yang berkaitan tentang gender selalu menghadapi tantangan besar. Penafsiran tentang perempuan selalu terpaku pada konsep fikih, dan perempuan seringkali dipandang sebagai makhluk yang inferior dengan dasar tafsir yang penuh dengan bias misoginis. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya seperti: 1) Pemahaman tentang definisi gender dan seks dalam menetapkan peran seringkali belum tepat. 2) Metode penafsiran yang umum digunakan masih cenderung mengutamakan pendekatan tekstual daripada kontekstual, sebagai sebuah konsekuensi qaidah ushul yang mayoritas di pegang oleh jumbuh ulama tafsir "*al-ibrah bi umum al-lafdzi, la bi khusus as-sabab*". 3) Mayoritas seorang mufassir adalah kaum laki-laki. 4) Banyak dikesankan bahwa Al-Qur'an cenderung menguntungkan laki-laki dan mendukung sistem patriarki yang dianggap oleh kalangan feminis sebagai sesuatu yang merugikan kaum

²¹ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*, Terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2006), 15.

²² Saputra, "Bias Gender dalam Penafsiran", 36.

²³ Ashghar Ali Engineer, *The Right of Women in Islam* (London: Hasst&Co, 1994), 16.

perempuan. 5) Pengaruh cerita israiliyat yang berkembang dan tersebar luas di wilayah Timur Tengah.²⁴

Bias gender tidak hanya terdapat pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dapat muncul ketika menafsirkan hadits Nabi, bahkan bias gender juga dapat ditemukan dalam interpretasi berbagai literatur, baik klasik maupun kontemporer terutama dalam penafsiran kitab-kitab fikih yang sering dianggap mutlak kebenarannya.²⁵

Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari Perspektif Quraish Shihab

Penafsiran Kata قَاصِرَاتِ الطُّرْفِ

Kata *qāṣirātu ath-ṭarf* dalam Al-Qur'an ditemukan pada tiga tempat, yakni pada QS. Ṣād [38]: 52, QS. Aṣ-Ṣaffāt [37]: 48, dan QS. Ar-Raḥmān [55]: 56. Pada QS. Ṣād [38]: 52²⁶ lafadz *qāṣirātu ath-ṭarf* berdampingan dengan lafadz *atrāb*. Namun, pada QS. Aṣ-Ṣaffāt [37]: 48 lafadz *qāṣirātu ath-ṭarf* berdampingan dengan lafadz *īn*.

Menurut Quraish Shihab kata (قَاصِرَاتِ الطُّرْفِ) *qāṣirātu ath-ṭarf* terdiri dari kata (قَاصِرَات) *qāṣirāt* yang merupakan bentuk jamak merujuk ke sifat feminim. Diambil dari kata (قَصْر) *qashara* yang memiliki banyak makna sesuai dengan konteksnya masing-masing, yang menghubungkan makna-makna tersebut ialah *keterbatasan*. Sedangkan kata (الطُّرْف) *ath-ṭarf* memiliki arti 'mata', maksudnya adalah 'pandangan'. Dengan demikian, kata *qāṣirātu ṭarf* menggambarkan keterbatasan arah pandang para bidadari hanya kepada pasangannya belaka.²⁷

Menurut Quraish Shihab kata *qāṣirātu ṭarf* merupakan istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk memuji para wanita yang cantik dan setia yang selalu mendambakan kebersamaan dengan pasangannya. Sebaliknya, pasangan mereka juga tidak tertarik pada orang lain karena lebih suka melihat wanita yang menarik dan menyenangkan hati itu. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa pada dasarnya pembawaan wanita adalah *monogami*.²⁸ Jadi di dalam surga, istri-istri yang hidup bersama suaminya di dunia tidak akan merasa cemburu atau iri terhadap apa yang suami mereka dapatkan, karena Allah akan menghapus segala perasaan cemburu dan dengki di hati para penghuni surga di akhirat kelak.²⁹ (baca QS. Al-A'rāf [7]: 43).³⁰

²⁴ Zaitunah Subhan, "Gender dalam Tinjauan Tafsir", *Kafaah: Journal of Gender Studies*, vol. 3, no. 1, (2010): 2-3.

²⁵ Subhan, "Gender dalam Tinjauan Tafsir", 1-2.

²⁶ Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 546.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 34.

²⁸ *Monogami* adalah sebuah bentuk perkawinan tunggal, baik suami maupun istri tidak menikah dengan wanita ataupun laki-laki lain. Secara sederhana dapat dimaknai sebagai pernikahan antara sepasang laki-laki dan wanita yang tidak memiliki hubungan pernikahan lainnya. Lihat, Nadia, Sapruddin, "Menelaah Hukum Pernikahan Monogami dan Poligami Perspektif Hadis," *Comparativa*, vol. 2, no. 2 (2021): 130 <https://jurnalcomparativa.org/index.php/comparativa/article/download/32/19/>

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 531.

³⁰ "Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, (di surga) mengalir di bawah mereka sungai-sungai. Mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.' Diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang selalu kamu kerjakan.'" (QS. Al-A'rāf [7]: 43). Lihat, Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 155.

Penafsiran Kata حُورٌ عَيْنٌ

Kata *hūr* dalam Al-Qur'an ditemukan pada empat tempat, yakni pada QS. Ad- Dukhān [44]: 54, QS. At-Tūr [52]: 20, dan QS. Al-Wāqī'ah [56]: 22³¹. Dengan pengklasifikasian tiga surah menggunakan lafadz حُورٌ عَيْنٌ yakni dalam QS. Ad- Dukhān [44]: 54, QS. Al-Wāqī'ah [56]: 22, dan QS. At-Tūr [52]: 20. Satu surah menggunakan lafadz حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ yakni dalam QS. Ar- Raḥmān [55]: 72.

Menurut Quraish Shihab kata (حُورٌ) yang sering diartikan sebagai bidadari berjenis feminim adalah bentuk jamak dari kata (حَوْرَاءُ) yang berjenis maskulin.³² Dengan demikian menurut Quraish Shihab kata *hūr* yang ada di dalam Al-Qur'an tidak spesifik mengarah kepada perempuan saja, tetapi juga kepada laki-laki, netral kelamin (bisa laki-laki, ataupun perempuan). *Hūr* merupakan sosok yang diciptakan sesuai dengan keinginan dan harapan si penghuni surga, tergantung kecenderungannya. Impresi yang muncul dari kata *hūr* berkaitan dengan; keindahan, kesetiaan, pengabdian, pasangan yang cocok, dan hal lainnya. Karena *hūr* adalah sesuatu yang gaib dan tidak ditemukan di dunia, maka pikiran kita dengan bebas untuk menafsirkan penampilannya secara alami. Namun, interpretasi tersebut tentu saja terikat pada sifat dan karakteristik yang melekat pada kata tersebut, dan tidak hanya terpaku pada kata konsep wanita cantik seperti yang kita pahami tentang bidadari.³³

Sedangkan menurut ar-Rāghib al-Asfahāni, kata *hūr* bisa diartikan sebagai sedikit warna putih di antara warna hitam matanya, dengan arti yang putih sangat jelas dan yang hitam sangat gelap. Bisa juga diinterpretasikan sebagai *bulat*, dan beberapa ada yang mengartikannya sebagai *sipit*. Lalu, kata (عَيْنٌ) 'in disini merupakan bentuk jamak dari kata (عَيْنَاءُ) 'aina dan (عَيْنٌ) 'ain yang berarti *bermata besar dan indah*.³⁴

Selain itu, dengan tetap mengacu pada makna kebahasaan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa makhluk penghuni surga yang biasa disebut dengan bidadari secara hakikatnya merupakan makhluk yang memiliki mata lebar dan bulat atau sipit, sesuai dengan apa yang menjadi keinginan penghuni surganya. Dapat juga dimaknai secara majazi, yakni makhluk yang memiliki mata sipit, yang berarti fokus pandangannya hanya pada pasangannya, atau memiliki mata lebar yang berarti memandang dengan perhatian penuh kepada pasangannya dalam artian pandangannya terbatas hanya ditujukan kepada pasangannya.³⁵

Penafsiran Kata أَرْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ

Kata *azwājun muṭṭahharatun* dalam Al-Qur'an ditemukan pada tiga tempat, yakni pada QS. Al-Baqarah [2]: 25, QS. Ali 'Imrān [3]: 15, dan QS. An-Nisā' [4]: 57.³⁶ *Azwāj* dalam konteks bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *zauj* yang bermakna suami, dan *zaujah* yang bermakna istri. Secara umum istilah *zauj* dalam Al-Qur'an merujuk kepada suami maupun istri, meskipun kata *zauj* pada dasarnya bersifat tunggal dan membentuk pasangan Ketika dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Namun, istilah *zauj* dalam Al-Qur'an biasanya digunakan secara

³¹ Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 220.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 25.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327-328.

³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, vol. 13, 25.

³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, vol. 13, 26.

³⁶ Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 333-334.

umum yang merujuk pada pasangan. Sedangkan untuk kata *azwāj* selalu merujuk pada pasangan manusia, yakni suami-istri.³⁷

Kata *azwājun muṭṭahharatun* di dalam Al-Qur'an diartikan sebagai bidadari-bidadari yang suci, yang suci dari segala macam kotoran baik rohani, seperti sifat iri dengki, cemburu, berdusta, dan lain sebagainya. Maupun jasmani, seperti haidh, nifas, dan lain sebagainya. Quraish Shihab dalam menafsirkan surah QS. Yāsin [36]: 56 memiliki sedikit perbedaan, beliau menyampaikan bahwa kata *azwājun muṭṭahharatun* tidak hanya berfokus pada bidadari saja tetapi juga bidadara, yang mana perempuan salihah yang belum pernah menikah di dunia kelak ia akan di pasangan dengan bidadara di surga.³⁸

Implikasi Penafsiran Bidadari Perspektif Quraish Shihab Terhadap Isu Bias Gender

Terminologi gender berasal dari bahasa Inggris yang bermakna jenis kelamin. Gender juga sebenarnya merupakan sebuah konsep budaya yang menghasilkan sebuah perbedaan dalam hal peran, pola berpikir, karakter emosional antara pria dan wanita yang berada di suatu lingkungan bermasyarakat.³⁹ Berbeda dengan istilah seks yang dalam bahasa Inggris (sex) merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki (dengan penis) dan perempuan (dengan vagina) yang ditentukan secara kodrati oleh Tuhan, tidak dapat diubah, ditukar, dan sifatnya tetap. Sementara itu, kata gender merujuk pada sifat-sifat yang melekat pada konstruksi sosial seperti pandangan bahwa perempuan memiliki paras cantik, sifat lembut, dan memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Sementara laki-laki dianggap sebagai sosok yang tangguh, kuat, dan memiliki pemikiran yang lebih rasional.⁴⁰

Salah satu isu yang selalu aktual untuk diperbincangkan dan tak lekang oleh waktu ialah isu-isu yang memiliki kaitan dengan bias gender. Bentuk-bentuk dari bias gender ini dapat berupa *marginalisasi*, *subordinasi*, *stereotip*, kekerasan dan beban kerja lebih.⁴¹ Sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn*, Islam harus mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi umatnya. Mengenai kesetaraan dan persamaan derajat diantara manusia, Al-Qur'an dengan tegas mengafirmasi hal tersebut. Tak ada dikotomi hak maupun derajat antar manusia, karena yang membedakan diantara kedua gender tersebut adalah ketakwaanannya kepada Allah SWT.⁴²

Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. telah menciptakan langkah revolusioner dalam mengubah kondisi dan tatanan masyarakat, merekonstruksi fondasi peradaban, budaya, serta mengatasi diskriminasi dan sikap *misoginis* yang telah lama tertanam dalam masyarakat di masa itu. Pandangan yang lebih adil dan lebih manusiawi mulai

³⁷ Faris Fadhil Yusup, *Penafsiran Makna "Azwāj Muṭṭahharah" dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Qurṭubi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 28.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 38-37, 172-174, 576.

³⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

⁴⁰ N. Janah, "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar", *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, vol. 12, no. 2 (2017): 174. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1707>.

⁴¹ Beban kerja lebih (ganda), merupakan sebuah ketimpangan beban kerja yang lebih banyak ditanggung oleh salah satu gender. Lihat, Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 13.

⁴² "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujarat [49]: 13). Lihat, Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 517.

menggantikan norma-norma yang ada. Zaman telah berubah, dan di era sekarang bukan hanya laki-laki yang dianggap memiliki status lebih tinggi, tetapi perempuan juga memiliki kesempatan yang sama. Banyak dari perempuan yang menunjukkan perannya yang setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, konsep superioritas laki-laki bukanlah sesuatu yang berlaku terus menerus, sebab perempuan juga mampu berperan dan menduduki posisi yang setara dengan laki-laki.⁴³

Salah satu konteks yang seringkali membawa implikasi yang signifikan terhadap isu bias gender adalah penafsiran terhadap sosok bidadari dalam surga. Bidadari yang sering direpresentasikan sebagai wanita surgawi dengan paras yang cantik dan patuh dapat menciptakan *stereotip* gender yang bisa memperkuat pandangan patriarki di masyarakat. Bidadari yang sering disoroti dari kecantikan fisiknya dapat menguatkan pandangan bahwa peran utama seorang wanita adalah sebagai objek dan keindahan saja. Stereotip-stereotip seperti ini dapat menyuburkan norma sosial dan merugikan perempuan. Oleh karena itu, penafsiran terhadap bidadari juga memerlukan refleksi kritis agar menciptakan visualisasi yang lebih inklusif dan adil terhadap perempuan.

Bias gender dalam penafsiran ayat bidadari merupakan sebuah fenomena yang telah lama menjadi perdebatan dalam konteks keagamaan. Ayat-ayat yang memvisualisasikan surga sebagai tempat yang dihuni oleh bidadari seringkali dipahami secara literal sebagai seorang wanita cantik menawan yang berperan sebagai pemuas nafsu bagi pria yang masuk ke dalam surga. Pandangan ini menciptakan sebuah ketimpangan yang merugikan perempuan, karena perempuan hanya dianggap sebagai objek kenikmatan pria. Bias gender yang terjadi dalam sebuah penafsiran ayat Al-Qur'an bisa saja terjadi ketika sang mufasir dalam menginterpretasikan suatu ayat masih di bayang-bayangi oleh *sosio-historis* masyarakat Arab jahiliyah yang saat itu cenderung menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan dari budaya patriarki yang lebih mendominasi.

Namun penafsiran yang lebih egaliter menekankan bahwa istilah “bidadari” seharusnya dimaknai secara metafora, dan bukan secara harfiah. Bidadari dalam konteks ini mungkin merupakan simbol dari kesucian, keindahan, atau kebijaksanaan yang sifatnya universal dan dapat dinikmati oleh semua manusia tanpa memandang status gender. Pandangan ini juga menolak bahwa surga yang dipenuhi bidadari hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan seksual pria semata. Selain itu, bias gender dalam penafsiran ayat bidadari juga menciptakan sebuah stereotip yang merugikan pria dan wanita. Dalam hal ini, pria diasumsikan sebagai makhluk yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu seksualnya, dan wanita dianggap sebagai objek kepuasan seksual untuk pria.

Penafsiran yang bias terhadap ayat bidadari juga terkadang melahirkan perilaku diskriminatif terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang terpana pada konsep bidadari sebagai objek seks cenderung mengabaikan martabat dan potensi perempuan dalam berbagai bidang. Selain itu, interpretasi yang memandang bidadari secara sempit juga dapat menjadi alat kontrol sosial yang membatasi individu, terutama pada perempuan. Ketika sebuah keyakinan akan konsep bidadari menjadi dasar norma-norma yang mengatur perilaku, perempuan seringkali merasa terkekang dalam menjalani kehidupan mereka.

⁴³ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

Menurut Quraish Shihab, mengikuti pemahaman tradisional ulama salaf dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak sepenuhnya relevan, karena kondisi lingkungan dan sosial masyarakat yang telah berubah dari masa ke masa. Al-Qur'an haruslah dipahami sebagai sebuah dialog yang terus berlangsung dari generasi ke generasi dan hal ini diperlukan pemikiran yang terbuka serta mempertimbangkan faktor-faktor seperti kondisi sosial masyarakat, ilmu pengetahuan, pengalaman dan latar belakang pendidikan yang berbeda antar generasi ke generasi yang lain.⁴⁴ Memaksa satu generasi untuk mengikuti pemikiran masa lampau dapat menyulitkan mereka karena ketidaksesuaian dengan konteks zaman.⁴⁵

Quraish Shihab menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang menjadi kepastian, karena ini adalah kodrat yang telah tertulis dalam Al-Qur'an.⁴⁶ Quraish Shihab juga berpendapat bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki persamaan pokok ajaran dan prinsip utama dalam agama Islam. Lewat Firman Allah dalam QS. Al-Hujarāt [49]: 13, menegaskan bahwa derajat seseorang ditentukan oleh kadar ketakwaannya kepada Allah SWT. Oleh karenanya tidak ada perbedaan yang substansial antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi penciptaan, kedudukan, tanggung jawab⁴⁷ melainkan perbedaan tersebut datang dari nilai pengabdian dan penghambaan kepada Tuhan.

Namun, beberapa mufassir cenderung menginterpretasikan bidadari sebagai makhluk surgawi dengan memfokuskan penafsirannya pada bentuk fisik serta kecantikannya semata. Berbeda dengan Quraish Shihab yang dikenal dengan pendekatan tafsir kontekstual dan kebahasaannya serta dikenal dengan penafsirannya yang lebih menekankan kepada keadilan gender. Dalam salah satu ceramah Quraish Shihab pada acara *Shihab dan Shihab: Islam yang Disalahpahami*, ketika ada salah satu audien bertanya “Apakah bidadari di surga hanya untuk laki-laki, dan apakah ada bidadara yang dipersembahkan untuk perempuan?” Quraish Shihab menanggapi pertanyaan tersebut dengan menjelaskan bahwa, pada prinsipnya apa yang diinginkan di surga pasti akan diperoleh, termasuk keinginan untuk mendapatkan bidadara.⁴⁸ Namun, Al-Qur'an tidak membahasnya karena bisa jadi untuk menjaga perasaan perempuan. Tetapi, hal yang paling memungkinkan menurut pendapat beliau ialah karena tabiat perempuan berbeda dengan laki-laki. *Pertama*, wanita itu sifatnya monogami, sedangkan pria itu poligami. *Kedua*, wanita jika sudah mencintai satu orang ia akan mati dalam kecintaannya, berbeda dengan laki-laki. Oleh karena itu, tidak ada sebuah uraian tentang bidadara dalam Al-Qur'an, tetapi seandainya seseorang menginginkan bidadara, maka ada.⁴⁹

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata bidadari itu sebenarnya merupakan terjemahan yang kurang tepat, karena cenderung dilukiskan dan di kaitkan dengan seks. Beliau menafsirkan kata *hūr* 'in, *hūr* artinya matanya lebar dan bisa diartikan matanya sempit. Jika

⁴⁴ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 2016), 8.

⁴⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1992), 93.

⁴⁶ Atik Wartini, “Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbāh” *PALASTREN*, vol. 6, no. 2 (2013): 485 <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3-4.

⁴⁸ Dalam ceramahnya, beliau menambahkan potongan Surah QS. Fuṣṣilat [41]: 31 وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ “di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta”.

⁴⁹ Quraish Shihab dalam acara *Shihab dan Shihab: Islam yang Disalahpahami* dalam YouTube Najwa Shihab. <https://youtu.be/jV4z6Cd00lw?si=instXSJ3bfmqvQG>.

diartikan secara harfiah, bidadari adalah seorang (bisa laki-laki dan perempuan) yang matanya sempit/sipit atau bisa juga dimaknai matanya lebar/belo. Jika diartikan dalam pengertian metafora, dimaknai matanya sempit berarti ia tidak memandang kecuali kepada kekasihnya, dan matanya lebar berarti ia terbuka matanya (wawasannya luas). Jadi, pemaknaan bidadari ini memiliki arti yang luas dan tidak hanya berkaitan dengan seks.

Beliau juga menegaskan bahwa di dalam surga, seks itu sudah tidak ada harganya. Quraish Shihab menekankan bahwa bidadari bukan semata-mata menjadi objek pemuas hasrat, melainkan sebagai sebuah simbol keindahan dan kebaikan yang melekat pada surga. Penekanan ini pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk mengimbangi pemahaman tradisional dengan memfokuskannya kepada spiritualitas dan menjauhi dari interpretasi yang bersifat seksual. Pendekatan seperti ini yang kemudian akan menjembatani antara teks klasik dan realitas modern yang memungkinkan pesan-pesan Al-Qur'an untuk tetap relevan dan sesuai dengan konteks zaman. Reinterpretasi penafsiran bidadari merupakan sebuah langkah penting untuk menuju kepada pemahaman yang lebih baik baik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender.

Sebuah penafsiran dapat dikatakan bias jika salah satu pihak antara laki-laki dan perempuan merasa dirugikan. Penafsiran Quraish Shihab terhadap bidadari tidak memiliki bias, karena beliau memaknai bidadari bukan hanya untuk laki-laki, tetapi perempuan juga bisa mendapatkan bidadara, karena pada dasarnya segala yang diinginkan di surga pasti dapat diperoleh. Penafsiran beliau terhadap 3 lafad yang digunakan untuk memaknai bidadari; *qāṣirātu ṭarf*, *ḥūr 'īn*, dan *azwājūn muṭḥaharatun* juga tidak berfokus pada makna fisik yang mengarah kepada perempuan. Quraish Shihab menekankan perlunya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks budaya dan sejarah, serta nilai-nilai universal Al-Qur'an. Quraish Shihab juga mencoba untuk menghindari interpretasi yang memperkuat stereotip gender, dan berupaya untuk menginterpretasikannya sebagai sebuah simbol keindahan, kebaikan, dan kebijakan yang relevan bagi setiap individu tanpa memandang gender tertentu. Penafsiran yang seperti ini memberikan sebuah implikasi yang signifikan terhadap isu bias gender dalam masyarakat, karena dalam pandangan Quraish Shihab, bidadari bukan hanya berkaitan dengan seks dan kecantikan, tetapi memiliki pengertian yang lebih luas dari itu dan pemahaman yang seperti ini dapat meminimalisir *stereotip* yang merendahkan perempuan serta sebagai bentuk upaya dalam mengatasi penafsiran yang bias gender.

Kesimpulan

Tafsir Al-Misbāh, Quraish Shihab menafsirkan kata *ḥūr* dalam Al-Qur'an sebagai bentuk yang netral kelamin (bisa laki-laki ataupun perempuan). Kata *ḥūr* yang bisa diartikan sebagai matanya bulat dan ada yang mengartikan matanya sipit ini juga menurut Quraish Shihab bisa diartikan dalam pengertian metafora, yakni dikatakan sipit/sempit dimaknai bahwa ia tidak memandang kecuali kepada kekasihnya. Mata yang bulat/lebar dimaknai sebagai matanya terbuka berarti ia memiliki wawasan yang luas. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perempuan memiliki tabiat monogami dan ketika di surga segala sifat dengki dan cemburu akan dicabut oleh Allah, sehingga perempuan di dunia yang melihat suaminya bersama bidadari di surga tidak akan mengalami cemburu. Quraish Shihab juga memaknai kata *azwājūn muṭḥaharatun* sebagai kata yang tidak hanya berfokus pada bidadari, tetapi juga bidadara yang mana perempuan shalihah juga akan dipasangkan dengan bidadara kelak di surga.

Penafsiran bidadari perspektif Quraish Shihab tidak memiliki bias gender. Hal ini terlihat dari penafsiran beliau yang menyeimbangkan sebuah pemahaman teks keagamaan dengan

prinsip-prinsip kesetaraan gender. Dalam pandangan Quraish Shihab, bidadari bukan hanya berfokus pada entitas fisik, melainkan juga sebagai simbol spiritual yang mencerminkan keindahan moral dan ketakwaan. Seringkali konsep bidadari diromantisasi dengan pemaknaan yang dapat mengakibatkan *stereotip* gender. Penggambaran bidadari yang dominan mengarah pada aspek fisik dan kecantikan membutuhkan reinterpretasi dan pemahaman yang dapat menyeimbangkan dan memperkuat pandangan yang lebih adil gender. Implikasi dari penafsiran Quraish Shihab terhadap isu bias gender adalah menciptakan sebuah pemahaman yang lebih inklusif terkait peran perempuan dalam Islam dan meminimalisir *stereotip* yang merendahkan perempuan serta sebagai bentuk upaya dalam mengatasi isu bias gender.

Daftar Pustaka:

- A'zom, Ismul. "Penafsiran M Quraish Shihab terhadap Hurun 'In dalam Tafsir Al-Misbah." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49014>.
- Ahmad E.Q., N., dan Sartika, E., "*Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyah*" (M. & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Ahmad, Mahir. *Mausatu Al-Akhirat Al-Jannah wa Nār; Terj. Agus Suwandi*. Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Al-Bāqī, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1945.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Hadil Arwāh Ila Biladi al-Afrāh, Terj. Fadli Bahri*. Jakarta: Darul Falah, 1420 H.
- Al-Misri, Mahmud. *Menikahi Bidadari Surga*. Jakarta: Putaka Al Inabah, 2018.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif: Yogyakarta, 1997.
- Al-Rāzī' Muḥammad Fakhr al-Dīn. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī' al-Musytahar bi al- Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭiḥ al-Ghaib*, Jilid xxvii, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Aṭ-Ṭabari, Muhammad bin Jarīr. *Tafsir ath-Thabari Jilid 23*, Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI Pusat Bahasa* – edisi keempat, cet iii. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Engineer, Ashghar Ali. *The Right of Women in Islam*. London: Hasst&Co. 1994.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Federspiel, Haward M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, cet. 1. Bandung: Mizan, 1996.
- Hardianti, Mida, dan Inayah Rohmaniyah. "Genealogi, Wacana Dominan Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an," *The 4th Ushuluddin & Islamic Thought International Conference (USICON)* 4, 2021. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/USICON/article/view/307>.
- Janah, N. "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar", *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, vol. 12, no. 2 . 2017. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1707>.
- Muhammad, Husein. *Fiqih Perempuan: Refleksi Kyai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Mukhtar, Naqiyah. "M. Quraish Shihab Menggugat Bias Gender (Para Ulama)," *Journal of*

- Qur'an Hadith Studies*, vol. 2 no. 2, 2013.
- Nadia, Sapruddin, "Menelaah Hukum Pernikahan Monogami dan Poligami Perspektif Hadis," *Comparativa*, vol. 2, no. 2, 2021. <https://jurnalcomparativa.org/index.php/comparativa/article/download/32/19/>
- Safaruddin. "Eskatologi", *Jurnal Al-Hikmah*, vol. xix, no. 2, 2013.
- Saputra, Arfinda Eko. "Bias Gender dalam Penafsiran Ayat Kesaksian Perempuan", Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/8532>.
- Shilma, Syafa'attus. "Bidadari Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36862%0A>.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, cet ii. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al- Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Subhan, Zaitunah. "Gender dalam Tinjauan Tafsir", *Kafaah: Journal of Gender Studies*, vol. 3, no. 1, 2010.
- Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Wadud, Amina. *Qur'an Menurut Perempuan, Terj. Abdullah Ali*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Wartini, Atik. "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", *Plasteran*, vol. 6, no. 2, 2013. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.
- Yusup, Faris Fadhil. *Penafsiran Makna "Azwāj Muṭahharah" dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Qurṭubi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.